PALITA: Journal of Social-Religi Research
April 2016, Vol.1, No.1, hal.1-16
ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752
http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita
DOI: http://10.24256/pal.v1i1.57

PERILAKU BERAGAMA DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN PENGGOLI KECAMATAN WARA UTARA KOTA PALOPO

[1]Hamdani Thaha, [2]Muh. Ilyas
IAIN Palopo
Jl. Agatis Kel. Balandai Kota Palopo
E-mail: [1]hamdani_thaha@iainpalopo.ac.id , [2]muhammad_ilyas@iainpalopo.ac.id

Abstract

This study discussed the religious attitude and work ethos of coastal communities in the Penggoli (studies on the clumps of Lawatu). The purpose of this study is to determine the pattern of religious behavior and its relationship with work ethic of Lawatu societies. The data were collected through observation, documentation, and structured-interviews. The interviews were conducted in semi-structures by selecting the informant utilizing a purposive sampling technique. The findings showed that: 1) Lawatu societies who live in Penggoli are devout religious believers, but they also still maintain ancestors' cultures transformed into religious rituals. Many rituals that have become religious traditions are still often conducted by Lawatu societies, for examples: Mabbaca-baca, Massio-sio, and Mammaulu. 2) They have lives principles in running their activities, especially in civic lives and subsistences. The principles are in the forms of Mabbulo Sibatang, Pakkareso, Mapanre Lima, Sipakatongeng.

***Keywords**: Religious Attitude, Work Ethos, Coastal Communities*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai prilaku beragama dan etos kerja masyarakat pesisir di kelurahan Penggoli (studi pada Rumpun Lawatu). Adapun tujuannya untuk mengetahui pola perilaku keberagamaan dan hubungannya dengan etos kerja masyarakat Lawatu. Data penelitian dieproleh melalui observasi,dokumentasi , dan wawancara terencana. Wawancara dilakukan semi struktur dengan menetapkan informan berdasarkan porposif sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat rumpun Lawatu yang bermukim di kelurahan Penggoli adalah penganut agama yang taat, namun juga tetap memelihara budaya-budaya leluhurnya yang menjelma menjadi ritual agama. Banyak ritual yang sudah menjadi tradisi keagamaan sering dilaksanakan oleh masyarakat Lawatu misalnya: Mabbaca-baca, Massio-sio, dan Mammaulu. 2) Masyarakat Rumpun Lawatu memiliki prinsip-prinsip hidup dalam menjalankan aktifitas terutama dalam hidup bermasyarakat dan pemenuhan kebutuhan hidup. Prinsip yang dimaksud antaralain Mabbulo Sibatang, Pakkareso, Mapanre Lima, Sipakatongeng.

***Kata Kunci**,: Perilaku Beragama, Etos Kerja, Masyarakat Pesisir*

PENDAHULUAN

Beragama adalah kepercayaan pada keyakinan adanya kekuatan ghaib atau supernatural yang membawa pengaruh pada individu dan masyarakat, keyakinan itu membawa kepada perilaku tertentu seperti, berdo'a dan memuja yang pada akhirnya membawa pada sifat takut, pasrah dan optimis dalam menjalani kehidupan. Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.

Dalam kehidupan beragama, kepercayaan dalam beragama adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku beragama seperti momen kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya. Perilaku yang demikian dalam agama disebut ibadah, sementara dalam Antropologi disebut sebagai ritual (rites).[1] Sementara itu, menurut Maria Susai Dhavamony, kegiatan keagamaan yang ditampakkan dalam upacara ritual merupakan simbolis dalam dimensi keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual agama merupakan agama dalam tindakan.[2]

Tindakan-tindakan agama itu memberikan pengaruh signifikan pada etos kerja seseorang atau masyarakat, terutama pada masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan masyarakat yang lain, msyarakat pesisir di kenal memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat serta terbuka pada perubahan dan interaksi sosial. Mengungkap persoalan keberagamaan dalam masyarakat pesisir tradisional pada dasarnya adalah membicarakan *cumulative body of knowledge* masyarakat pesisir dalam konteks kehidupan lokal. Secara kategoris, kehidupan komunitas nelayan berbeda dengan kehidupan komunitas masyarakat lainnya, seperti masyarakat petani atau pedagang. Perbedaan itu terlihat tidak hanya terletak pada gaya hidup dan pola pikir, tetapi juga pada nilai-nilai kebudayaan mereka.

---

[1]Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). h. 96

[2]Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)., h. 167.

Kelahiran pengetahuan tradisional nelayan banyak didasari karakteristik konteks fisik lautan yang mengelilinginya.Pengetahuan ini diproduksi secara kultural dan diakumulasi melalui pengalaman dan terus menerus dievalusi dan diciptakan kembali berdasarkan fitur lingkungan laut yang bergerak dan *unpredictable*. Oleh karena itu, wajar jika realitas keyakinan masyakarat nelayan bergantung kepada laut, misalnya, konsepsi tentang adanya kekuatan luar biasa pada laut yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat nelayan di negeri ini Praktik keberagamaan tertentu yang erat kaitannya dengan masyarakat nelayan terjadi hampir di setiap masyarakat.

Dalam tulisan ini akan diangkat tentang perilaku beragama masyarakat pesisir yang ada di kelurahan penggoli kecamatan wara utara terkhusus pada rumpun lawatu yaitu pada kegiatan ritual do'a yang memberikan pengaruh pada tingginya etos kerja masyarakat. Ritual do'a ini merupakan ritual spesial di masyarakat pesisir Penggoli yang menjadi sebuah tradisi setiap akan memulai sebuah kegiatan penting atau menyelesaikan kegiatan tersebut sebagai pengungkapan rasa syukur, begitupun bila di dirasakan ada sebuah ancaman untuk menghindari segala macam bencana atau penyakit yang dapat mengganggu kestabilan hidupnya, baik pada aspek ekonomi maupun ketentraman dalam hidup bermasyarakat.

KERANGKA TEORETIS

E.B. Taylor mendefenisikan agama sebagai *the faith in Spritual Beings* artinya kepercayaan terhadap wujud spiritual[3]. Sedangkan, Pratt mengemukakan bahwa agama ialah *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interests and destinies* yang artinya sikap yang serius dan sosial dari individu-individu atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka [4]. Sementara itu, *Everyman's Encyclopaedia,* seperti dikutip Anshari, menjelaskan bahwa dalam arti luas, agama dapat didefinisikan sebagai *acceptance of obligation toward powerr higher than man himself* yang artinya penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri.[5] Selanjutnya, Harun Nasution menyajikan beberapa definisi agama, antara lain, sebagai berikut: (1) *Pengakuan terhadap adanya hubungan*

[3]H.A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 1987)., hal. 173.

[4] Ibid*., h. 15*

[5]Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, Dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985)., hal. 119.

manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi (2) *Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.* (3) *Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.* (4) *Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.* (5) *Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.*[6]

Nottingham menyatakan bahwa para sarjana sosiologi tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka ditemukan. Perhatiannya adalah kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya.[7]

Dengan demikian dapat difahami bahwa agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan ke-dan–an sehingga menjadi keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat imbuhan ke-dan-an mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti *kebekuan* (keadaan membeku), *kebesaran* (keadaan membesar), *kerajinan, kepekaan, kejujuran* dan lain-lain. Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan prilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.

C.Y. Glock memperkenalkan lima dimensi komitmen beragama yaitu religious belief (dimensi ideologis); practice (dimensi ritual); feeling (dimensi pengalaman); knowledge (dimensi intelektual); dan effect (dimensi konsekuensial). Religious belief (dimensi ideologis) merujuk kepada seberapa kuat keyakinan itu tertanam dan sepenting apa keyakinan itu dalam kehidupan seseorang. Dalam agama nontradisional, dimensi ini dapat dilihat dari keyakinan seseorang terhadap Tuhan dan sejauh mana komitmennya terhadap seperangkat aturan dalam ajaran tersebut. Begitupun dalam agama primitif, dimensi tersebut dapat merujuk kepada roh-roh dalam objek fisik. Religious Practice (dimensi ritual) merujuk pada suatu perilaku seseorang dalam mewujudkan keyakinannya, yaitu suatu tindakan khusus yang menunjukkan bahwa itu adalah bagian dari agamanya. Dalam islam, misalnya dikenal shalat, puasa, dan mengaji, sementara dalam agama katolik dikenal ritual menerima Eucharist. Rule (ajaran) agama bisa jadi berbeda satu sama

[6]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1985)., hal. 10.

[7]Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)., hal. 2.

lain tergantung institusinya. Semakin terorganisir, semakin spesifik simbol-simbol yang ada, seperti pakaian, garis otoritas, dan sebagainya.[8]

Religious feeling (dimensi pengalaman) fokus pada inner mental dan emosi seorang individu. Bahasa lainnya adalah "religious experiences", yaitu suatu hasrat untuk meyakini kebenaran suatu agama, dan ketakutan akan "tidak menjadi religius". Pengalaman religius tidak dapat dilihat oleh orang lain dan hanya individu-individu yang merasakannya. Selain itu, dikenal juga religious knowledge (dimensi intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan informasi mengenai sejarah agama tersebut. Apakah seseorang mengetahui banyak tentang asal-usul agamanya, atau tidak sama sekali. Terakhir yaitu religious effect (dimensi konsekuensial) merujuk kepada suatu perilaku tertentu, tetapi bukan suatu perilaku yang menjadi bagian formal dari ritual agamanya. Sebagai contoh, seorang pemabuk yang berhenti memimun alkohol akibat dari efek religius yang diterimanya.

Etos kerja menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok[9]. Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan.[10] Sedangkan secara terminologis etos berarti aturan umum/cara hidup, tatanan perilaku. Menurut Clifford Geertz, etos merupakan bagian dari pandangan dunia.[11] Dengan demikian, etos berkaitan dengan moralitas, meskipun tidak identik. Warna etos tampak pada perilaku dalam bentuk reaksi spontan, sehingga kita mengenali ada orang pemberani, emosional, pembosan, jujur, tekun, sabar, solider dan sebagainya. Dengan kata lain, etos adalah sikap dasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan.

Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Suatu sikap kehendak yang dikehendaki secara sukarela tanpa dorongan adanya keuntungan serta harapan. Dengan kata lain, etos kerja adalah doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.

Adapun kerja adalah sesuatu yang setidaknya mencakup tiga hal; (1) Dilakukan atas dorongan tanggung jawab, (2) Dilakukan karena kesengajaan dan perencanaan dan (3) Memiliki arah dan tujuan yang memberikan makna

---

[8]Parsudi Suparlan, *Sukubangsa Dan Hubungan Antar Sukubangsa* (Jakarta: YPKIK Press, 2005)., h. 14

[9]WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)., h. 271

[10]Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).,h. 23

[11]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1983).,h. 14

bagi pelakunya. Berdasarkan definisi tersebut, etos kerja setidaknya mencakupi beberapa unsur penting :

1. Etos kerja itu bersumber dan berkaitan langsung dengan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang. Itulah sebabnya menjadi sangat penting untuk menyeleksi setiap nilai yang akan kita tanamkan dalam jiwa kita.
2. Etos kerja adalah bukti nyata yang menunjukkan pandangan hidup seseorang yang telah mendarah daging. Pandangan hidup yang benar tentu saja akan melahirkan etos kerja yang lurus. Begitu pula sebaliknya.
3. Etos kerja menunjukkan pula motivasi dan dorongan yang melandasi seseorang melakukan kerja dan amalnya. Semakin kuat dan kokoh etos kerja itu dalam diri seseorang, maka semakin kuat pula motivasinya untuk bekerja dan beramal.
4. Etos kerja yang kuat akan mendorong pemiliknya untuk menyiapkan rencana yang dipandangnya dapat menyukseskan kerja atau amalnya.
5. Etos kerja sesungguhnya lahir dari tujuan, harapan dan cita-cita pemiliknya. Harapan dan cita-cita yang kuatlah yang akan meneguhkan etos kerjanya. Cita-cita yang lemah hanya akan melahirkan etos kerja yang lemah pula.

Apabila mengambil pendapat pandji Anoraga dan Sri Suryanti[12] maka etos kerja diartikan sebagai pandangan hidup dan sikap suatu bangsa terhadap kerja. Berpijak pada pengertian bahwa etos kerja menggambarkan suatu sikap, maka dapat ditegaskan bahwa etos kerja mengandung makna sebagai aspek evaluatif yang dimiliki oleh individu (kelompok) dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan kerja. Mengingat kandungan yang ada dalam pengertian etos kerja, adalah unsur penilaian, maka secara garis besar dalam penilaian itu, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penilaian positif dan negatif.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praxis)[13]. Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikappenyembahan hanya kepada-Nya.

Bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah

[12]Pandji Anoraga and Sri Suyati, *Perilaku Keorganisasian* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995).h. 28

[13]Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)., h. 216

yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khaira ummah), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya[14].

KHI = T, AS (M,A,R,A)
KHI = Kualitas Hidup
T = Tauhid
AS = Amal Shaleh
M =Motivasi
A = Arah Tujuan (Aim and Goal/Objectives)
R = Rasa dan Rasio (Fikirdan Zikir)
A = Action, Actualization.

Dari rumusan tersebut, didefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) adalah: Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur[15].

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (values) yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang "kerja" yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur‟an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Ciri-ciri individu atau masyarakat yeng memiliki etos kerja yang tinggi menurut Islam: (a). Berorientasi masa depan; Semua kegiatan harus direncanakan dan dieprhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtra dan lebih bahagia dari waktu sekarang. (b). Menghargai waktu; Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu haris diisi dengan tiga hal yaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh dan membina kemunikasi social. (c). Bertanggung Jawab; Setiap sesuatu yang dikerjakan harus dapat dipertanggung jawabkan secara peribadi baik kepada masyarakat maupun kepada Allah swt. (d). Hemat dan sederhana; Seorang yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu bersikap hemat tidak boros dan efisien dalam mengelola hasil yang diperolehnya.

Masalah etos kerja memang cukup rumit. Nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga bagaimana menumbuhkan dari yang lemah ke arah yang lebih kuat atau lebih baik. Kadang-kadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang nampak seperti tidak lebih dari

[14]Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*.., hlm. 27
[15]Ibid.,h.28

hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja.Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan "Etika Protestan" [16].

Para peneliti lain mengikuti cara pandang Weber juga melihat gejala yang sama pada masyarakat dengan sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang(oleh Robert N. Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), Jainisme dan Kaum Farsi di India, kaum Bazari di Iran, dan seorang peneliti mengamati hal yang serupa untuk kaum Ismaili di Afrika Timur, dan sebagainya.Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.[17]

Sikap dan kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib diajarkan hamper oleh semua agama dan budaya yang berkembang ditenga-tenga masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat merupakan sumber motivasi dan gerak serta dinamika dalam mewujudkan etos kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etos kerja sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama, kebudayaan serta ekonomi.

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PESISIR LAWATU DI KELURAHAN PENGGOLI

Masyarakat pesisir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumber daya kelautan *(marine resource based)*, seperti nelayan, pembudidaya ikan, transportasi dan sebagainya, kelurahan penggoli adalah kelurahan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan dan pembudidaya ikan, Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo setidaknya merupakan salah satu daerah yang di diami oleh masyarakat rumpun Lawatu setelah mereka berpindah dari

[16]Tesis Weber ini telah menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan sosiolog. Sebagian sosiolog mengakui kebenaran tesisnya itu, tetapi tidak sedikit yang meragukan, bahkan yang menolaknya. *Kurt Samuelson*, ahli sejarah ekonomi Swedia adalah salah seorang yang menolak keseluruhantesis Weber tersebut, dengan mengatakan bahwa tidak pernah dapat ditemukan dukungan tentang kesejajaran antara protestantisme dengan tingkah laku ekonomis. Kurt Samuelson, Religion and EconomicAction: *A Critic of Max Webe,* (New York: Harper Torchbook, 1964), h. 1-26.

[17]Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*,(Jakarta: Paramadina, 1999), h. 76.

kampung halaman mereka karena berbagai alasan, salah satunya untuk memudahkan akses pendidikan bagi putra-putri mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khadijah, salah seorang penduduk rumpun Lawatu yang sudah cukup lama tinggal di Kelurahan Penggoli: "kami ini pindah dari kampung karena susah menyekolahkan anak kami, sebab dikampung tidak ada sekolah".[18] Dari hasil penuturan ini dapat diketahui salah satu alasan kepindahan mereka ke kota Palopo untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi putra-putri mereka.

Berdasarkan data yang ada di kantor kelurahan ada sekitar 128 KK penduduk rumpun lawatu yang ada di Kelurahan penggoli [19]. Umumnya masyarakat Lwatu yang ada di Kelurahan Penggoli beragama Islam. Hasil pemekaran dari kelurahan batupasi dimana jumlah penduduknya sekitar 6452 jiwa. Penduduk yang berada di kelurahan penggoli sangat beragam dari aspek pendidikan, agama, ekonomi dan suku. Kondisi Sosial ekonomi Rumpun Lawatu di Kelurahan Penggoli pada umumnya bermata pencaharian pembudidaya ikan dan rumput laut, dan pedagang hasil budidaya ikan dan hasil laut lainnya sehingga mereka termasuk masyarakat sejahtera yang ada di Kelurahan Penggoli, namun wilayah pemukimannya berbaur dengan wilayah pemukiman nelayan yang masih nampak kesemrawutan dan terkesan kumuh. Sementara kehidupan sosial keberagaamaan masyarakat rumpun Lawatu yang penulis maksud di sini adalah yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia yang berkaitan dengan nteraksi sosial dengan pengamalan agama. Di mana sebagaimana diketahui bahwa agama juga mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat sosial, dengan demikian, sosial keagamaan di sini merupakan suatu bagian dari bentuk pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama (Islam).

SIKAP KEBERAGAMAN MASYARAKAT PESISIR RUMPUN LAWATU

Dalam penelitian ini, peneliti memahami konstruksi masyarakat rumpun Lawatu dengan mengacu pada konteks budaya, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan warisan budaya turun temurun hingga sekarang yang menjelma menjadi sikap keberagamaan, masyarakat rumpun Lawatu sebagai masyarakat yang hidup dibagian pesisir seperti di Kelurahan Penggoli memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya,bahwa bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan",

[18] Khadijah, "*Wawancara"* Penggoli 12 Oktober 2015
[19]Data kelurahan Penggoli 2015

referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Dalam wujudnya nilai-nilai budaya rumpun Lawatu bermanifestasi ke dalam lembaga yang di patuhi oleh masyarakat pendukung yang ada di Penggoli. Lembaga (*institution*) menjadi sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok anggota masyarakat yang ada di Lawatu. Walaupun masyarakat rumpun Lawatu yang ada di Kelurahan Penggoli telah hidup dan berbaur dengan berbagai komunitas masyarakat perkotaan, namun tradisi dan budaya yang telah ada sejak dulu tidak mudah luntur. Fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat rumpun lawatu setidaknya dalam pemahaman penelitian ini membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Perspektif antropologis untuk memahami eksistensi suatu masyarakat bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai upaya memahami masyarakat rumpun Lawatu, khususnya di Kelurahan Penggoli, berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek antropologis yang dipandang penting sebagai pembangun identitas nilai budaya sekaligus menjelma sebagai sikap keberagaman masyarakat rumpun Lawatu di Kelurahan Penggoli seperti sebagai berikut:

Mabbaca-baca, diartikan sebagai Membaca Doa. Pada masyarakat Rumpun Lawatu norma seperti ini dipahami dan berfungsi sebagai bagian dari ucapan syukur kepada Allah swt. Tradisi ini dilakukan pada hampir setiap kondisi baik saat memasuki rumah baru, pernikahan, kelahiran anak membeli kendaraan baru maupun saat selesai panen, yang ironis saat gagal panen atau apa yang dicita-citakan tidak terwujud, yang mengalami sakit tiba-tiba dan sakit kerkepanjangan, maka dilakukan tradisi *mabbaca-baca* dalam bentuk yang berbeda. Yaitu dengan mendatangi kuburan-kuburan orang dianggap mulia, seperti yang dikatakan dan dilakukan oleh salah satu informan: " Ketika anak saya sakit secara tiba-tiba, maka saya membawa anak saya untuk menziarahi kuburan neneknya di lasori untuk diberikan kesembuhan."[20]Apabila kesembuhan itu terjadi, maka mereka akan kembali menziarahi kuburan leluhur sebagai manifestasi rasa syukur dengan memberikan sesaji dengan berbagai macam bentuk. Ironisnya, aktifitas ini

[20] Nursang, *Wawancara,* 15 oktober 2015, Kelurahan Penggoli.

juga berlangsung ditengah aktifitas ibadah rutin yang mereka lakukan sehari-hari, seperti shalat secara berjama'ah.

Massio-sio, dalam rumpun masyarakat Lawatu yang ada di Penggoli, budaya *massio-sio* juga merupakan rangkaian dari ritual do'a yang dilakukan mengikatkan seutas tali atau kain dan menuliskan nama orang yang *massio* pada sebuah pohon besar yang dipercaya membawa keberkahan. Ritual ini dilakukan sambil bernadzar, apabila apa yang dicita-citakan dapat terkabul, maka ia datang kembali untuk menunjukkan rasa syukurnya dengan cara memperbaiki dan membangun apa yang dianggap perlu di sekitar tempat pemujaan yang ada di Lasori. Seperti yang dikemukakan wati salah satu masyarakat rumpun lawatu: Saya pergi le Lasori untuk *Massio-sio* demi untuk memperoleh jodoh, sehingga setelah menikah dia kembali untuk mengucapkan rasa terima kasih dengan mengecat pagar yang mengelilingi kuburan leluhurnya yang dianggap mulia [21].

Demikian juga yang disampaikan oleh Wa Haeriyah: Tradisi massio-massio ini sudah dilakukan secara turun temurun supaya ada semacam kekuatan batin dan motivasi dalam menjalani kehidupan yang banyak tantangannya. Kegiatan semcam ini hampir setiap saat dilakukan tempatnya hanya satu yaitu di Lasori [22].

Dari penuturan Sulhaeni : Setiap tahunnya ada waktu khusus mereka semua berkumpul di tempat ziarah untuk satu acara *massalama-salama*, dalam acara itu ada pembacaan barazanji, makan-makan baru pergi massio-sio di lasori sambil menyampaikan hajat (*Mannia-nia')* [23]

Ritual do'a ini pula dilakukan secara bersama-sama secara resmi setiap akhir tahun penanggalan Hijriah, guna memanjatkan keinginan-keinginan yang ingin dicapai satu tahun kedepan, terutama dalam hal perekonomian mereka. Namun kadangkala juga dilakukan setiap saat sesuai kebutuhan. Misalnya kalau tiba –tiba ada yang sakit dan sakitnya itu dianggap sebagai pengaruh dari mahluk gaib yang mereka percayai datangnya dari roh leluhu.

Seperti yang dsampaikan oleh salah seorang nenek yaitu Sanabong: Kalau ada yang sakit dan sakitnya itu tidak sembuh setelah datang dari dokter atau petugas medis pasti itu tegurang dari leluhur yang minta untuk diziarahi.[24]

Mammaulu', yaitu tradisi maulid Nabi Muhammad Saw., yang mereka pahami bahwa mengadakan acara maulid di masing-masing rumah akan membawa keberkahan dan memperoleh pahala yang besar. Seperti yang dilakukan oleh salah satu masyarakat rumpun lawatu bernama Jumrah, yang

[21] Wati, Wawancara, 2 oktober 215, Kelurahan Penggoli
[22] Wa' Haeriyah, *Wawancara,* 15 Oktober 2015 , Kelurahan Penggoli.
[23] Sulhaeni, "*Wawancara,* 5 Oktober 2015. Kelurahan Penggoli
[24] Sanabong, "*Wawancara"*, 6 Oktober 2015. Kelurahan Penggoli

mengatakan bila ada rezeki lebih setiap tahunnya saya akan mengadakan acara maulid Nabi.[25]

Tradisi mammaulu dilakukan baik di rumah, di Masjid maupun berangkat ke Patte'ne. Bagi yang punya banyak kelebihan biasanya kegiatan ini dilakukandi Rumah pribdinya . Maksudnya supaya berkah maulid bisa banyak di dapatkan. Acara ini diisi dengan mabbaca barzanji oleh puang atau pimpinan agama yang dihormati bagi rumpun Lawatu.tradisi ini terus menerus dipertahankan bukan saja demi syiar agama tapi juga sebagai alat pemersatu bagi seluruh rumpun kelurga.

Rumpun Lawatu 100% penganut Khalwatiah dikenal dengan ketaatannya terhadap pimpinan mereka yang dipanggil dengan gelaran Puang, dimana penganut Khalwatiah mempunyai Puang yang dianggap paling berpengaruh yang bermarkas di *Patte'ne* (Maros) yang setiap tahunnya memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Gambaran dari prilaku keberagamaan masyarsakat Lawatu yang di jelaskan diatas dapat dikatan sebagai bentuk singktrisme atau upaya akomodir tradisi-tradisi masa lalu yang sudah menjadi budaya yang dijadikan sebagi dari tradisi keagamaan atau dapat dapat disimpulkan bahwa dimensi ideologis masyarakatLawatu berada di antara persinggungan Islam dan keyakinan mereka terhadap kekuatan alam yang besar.

Hal ini yang disebut oleh Glock sebagai dimensi komitmen beragama, yaitu religious belief (dimensi ideologis); practice (dimensi ritual); feeling (dimensi pengalaman); knowledge (dimensi intelektual); dan effect (dimensi konsekuensial). Religious belief (dimensi ideologis) merujuk kepada seberapa kuat keyakinan itu tertanam dan sepenting apa keyakinan itu dalam kehidupan seseorang yang kemudian dilahirkan dalam praktek-praktek ibadah.

ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR RUMPUN LAWATU

Rumpun Lawatu berdasarkan pengamatan peneliti adalah unik bila dilihat dari etos kerja mereka, sebab di manapun mereka bermukim walaupun menjadi rumpun yang minoritas di tempat tinggalnya, mereka tetap mempertahankan semangat kerja dan gotong royong yang cukup tinggi sehingga semangat itu sangat menonjol di tengah-tengah masyarakat yang hidup individualistik. Etos kerja masyarakat pesisir rumpun Lawatu dapat dideskripsikan dalam budaya kerja yang mereka terapkan sebagai berikut:

Mabulo Sibatang, diartikan bersatu. Nilai ini dipahami sebagai terwujudnya interkoneksitas antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Ikatan kekeluargaan mereka yang sangat kuat dalam

[25] Jumrah, *Wawancara*, 5 Oktober 2015, Kelurahan Penggoli

aktifitas sosial, seperti pada kegiatan pembangunan rumah, perbaikan tambak, hajatan dan sebagainya selalu dilakukan secara bersama-sama. Budaya ini pula menjadi ciri khas yang menonjol di Kelurahan Penggoli dan menjadi kewajiban sosial dan tertanam pad masing-masing individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lawatu yang tinggal di Penggoli : "Kami itu kalau ada yang punya hajatan siapapun dia yang sudah kami anggap sebagai rumpun keluarga maka kami pasti turun tangan semua untuk mengambil bagian dalam kegiatannya. Misalnya membangun rumah, mappabbotting atau mapposara-posara lainnya.[26] Hal di atas juga diperkuat oleh Rustam : "tidak ada kita itu dalam serumpun maupun yang kami anggap bagian dari rumpun, si ita-itai dalam mapposara, apa saja di empang, membuat perahu, mendirikan rumah, atau apa saja. *Ippasalangeng wettu.*[27]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat rumpun Lawatu yang ada di Penggoli punya semangat kerja sama atau gotong royong yang sangat kuat. Sehingga kalau ada kegiatan mereka pasti di siapkan khusus untuk datang bergotong royong. Semangat ini terus menerus dibina bahkan bukan saja untuk sesama keluarga dari Lawatu tapi seluruh tetangga yang sudah mereka anggap seperti keluarga.

Pakkareso, diartikan pekerja keras, nilai ini juga menjadi hal yang menonjol pada rumpun Lawatu, hal ini bisa dilihat pada taraf kehidupan mereka berada pada taraf menengah ke atas, berdasarkan data penerima RASKIN di Kelurahan Penggoli hanya 2 KK yang tercatat dari rumpun Lawatu, itupun karena berstatus janda. Dan berdasarkan pengamatan peneliti, mereka yang tinggal di luar Kelurahan Penggoli berhasil dalam perdagangan hasil laut seperti ikan dan rumput laut.

Dari penuturan Nurlang salah seorang Tokoh masyarakat lawatu di Penggoli bahwa :" tidak ada itu orang Lawatu yang tidak ada pekerjaan karena mereka tidak mau kering tanggannya, maksudnya gelisa kalau dalam satu hari tidak apa-apa yang bisa dia kerja"[28] hal ini menujukkan orang Lawatu itu punya etos kerja yang tinggi.

Mapanre Lima, diartikan memiliki kreatifitas dalam bekerja, berdasarkan pengamatan peneliti hal ini juga menonjol dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pembuatan perahu, rancang bangun rumah, kemampuan mengelola tambak, kemampuan dalam berdagang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nursam bahwa :"kemungkinan disebabkan karena kondisi alam yang telah menjadi lingkungan sehari-sehari masyarakat lawatu sejak dahulu kala sehingga hampir seluruh orang lawatu itu, tidak akan kehabisan pekerjaan. Kalau satu pekerjaan tidak berhasil cari

[26] Aminur, *Wawancara* : Penggoli , Tgl. 13 September 2015
[27] Rustam, "*Wawancara"*: Penggoli, Tgl. 13 September 2015
[28] Nurlang'*"Wawancara"* Penggoli, 12 Oktober 2015

pekerjaan lain yang penting ada penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga itu orang lawatu hampir ditahu semua itu perkerjaan (mapanre lima).[29]

Hal itu juga diamini oleh Aminur:" iye, orang Lawatu itu bisa hidup dalam semua situasi, karena sudah terdidik oleh alam"[30]

Dari kedua hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang Lawatu rata-rata pekerja keras dan tidak suka menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Etos kerja yang mereka miliki sudah terbangun sejak kecil dan ditambah dengan tradisi keberagamaan yang banyak mempengaruhi kehidupan merkea dalam mencarai nafkah. Masyarakat Lawatu merupaka tipologi masyarakat atau gambaran personal yang tidaksenang tinggal berpangku tangan apalagi berputus asah terhadap kehidupan.

Sipakatongeng, diartikan Saling Mempercayai, Dalam ranah ekonomi, nilai ini sangat penting dalam relasi-relasi usaha rumpun Lawatu. Butet salah seorang masyarakat lawatu yang kerjanya sebagai paccata ikan : "kita kalau diberikan kepercayaan sebagai paccata atau penjual ikan hasil empakng keluarga dari lawatu tidak menentukan harga di awal tetapi berdasarkan harga pembelian konsumen jadi kami hanya dikasih komisi dari penjualan, artinya tidak ada kemungkinan untuk maceko atau curang sebab diantara mereka juga menyaksikan langsung transaksi yang kami lakukan."[31]

Demikian juga yang disampaikan oleh wa khaeria salah seorang pemilik empang di Lawatu" : saya hanya kirim ikannya saya dari Lawatu karena saya sangat mempercayai paccatatku di pelabuhan TPI dan yang saya lakukan ini sudah lama sejak saya punya empang"[32]

Berdasarkan wawancara tersebut dipahami bahwa saling mempercayai merupakan modal sosial utama untuk kemudian bereprduksi ke dalam pranata ekonomi. Kita ambil fakta di lapangan dengan mengamati aktivitas pelelangan ikan. Beberapa nelayan yang menjual hasil tangkapan dan perikanannya tidak sedikit yang mempercayakan hasil tangkapannya kepada *pa'cata* atau broker yang memiliki keterampilan dalam melelang ikan, disamping itu peran mereka dalam struktur ekonomi juga memperlihatkan jaringan mereka dengan dunia bisnis yang cukup kompleks dalam sistem jual-beli di Palopo. Peran *pa'cata* apabila cukup sukses dalam memberikan keuntungan kepada nelayan telah mempercayakan hasil tangkapannya untuk di lelang akan menjadi relasi bisnis ke depannya. Diantara kedua relasi tersebut, memberikan nilai keuntungan yang dilandasi nilai *sipakatongeng*. Pada penggambaran ini cukup jelas terlihat nilai *sipakatongeng* menjadi

[29] Nursam, "*wawancara*" Penggoli, 12 Oktober, 2015
[30] Aminur, "*Wawancara",* Penggoli, 15 Oktober 2015
[31] Butet, "*wawancara*" tgl 27 Oktober 2015
[32] Wa Khaeriyah"*Wawancara"* tgl 27 Oktober 2015

fondasi utama dalam pranata eknomi, sebagai modal kultural, nilai telah terkonversi menjadi modal ekonomi.

Nilai kejujuran yang terpelihara secara turun temurun menjadikan masyarakat Lawatu selalu menjadi contoh alam hal kejujuran terutama yang terkait dengan kehidupan ekonomi. Sebagian nilai-nilai budaya dalam etos kerja yang dipraktekkan masyarakat Lawatu di atas merupakan modal sosial yang sangat berharga jika didayagunakan untuk membangun masyarakat nelayan atau masyarakat rumpun Lawatu. Penjelajahan terhadap nilai-nilai budaya kerumpun Lawatu ini tentu saja memiliki kontribusi yang sangat strategis untuk membangun masa depan bangsa yang berbasis pada potensi sumber daya kemaritiman nasional.

Etos kerja masyarakat Lawatu selalu memiliki ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
2. Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia.
3. Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi manusia
4. Kerja yang dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita.

Sedangkan Max Weber melihat bahwa etos kerja dari satu kelompok masyarakat sangat erat kaitannya dengan tingkat kepercayaan dan kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat .

PENUTUP

Tulisan ini menggambarkan bahwa masyarakat rumpun Lawatu yang bermukim di kelurahan Penggoli adalah penganut Khalwatiah yang dikenal dengan kepatuhannya dalam beragama, namun juga tetap memelihara budaya-budaya leluhurnya yang menjelma menjadi ritual agama. Banyak ritual yang sudah menjadi tradisi keagamaan sering dilaksanakan oleh masyarakat Lawatu yakni : *Mabbaca-baca, Massio-sio,* dan *Mammaulu.* Masyarakat Rumpun Lawatu memiliki prinsip-prinsip hidup dalam melakoni aktifitas terutam dalam hidup bermasyarakat dan pemenuhan kebutuhan hidup, prinsipnya tersebut dikenal dengan, *Mabbulo Sibatang, Pakkareso, Mapanre Lima, Sipakatongeng.*

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Ali, H.A.Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 1987.

Anoraga, Pandji, and Sri Suyati. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: Pustaka

Jaya, 1995.

Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat, Dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.

Dhavamony, Maria Susai. *Fenomenologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1983.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit UI Press, 1985.

Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Purwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Suparlan, Parsudi. *Sukubangsa Dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: YPKIK Press, 2005.

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Wibisono, M. Yusuf. "Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keberagaman Masyarakat Pesisir Patimbun Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat." UIN Sunan Gunung Djati, 2013.

Referensi tambahan[33]

[33] M. Yusuf Wibisono, "Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keberagaman Masyarakat Pesisir Patimbun Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat" (UIN Sunan Gunung Djati, 2013).